

I Wayan Djudjul,
Nak Ngigel (Orang Menari), 1974,
32 x 40 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Djudjul mungkin salah satu penerus Pita Maha yang berhasil memberikan *gesture* pada karyanya. Dalam lukisan *Nak Ngigel (Orang Menari)* ini, ia tak hanya meletakkan penari sebagai obyek untuk digambar. Penari pada Djjudjul hadir sebagai "kata kerja", yang harus ditampilkan ketika sedang bergerak.



Ketut Gelgel,
Sapi di Sawah, 1974,
68 x 49 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Lukisan flora dan fauna yang kini melekat pada corak Ubud telah dikerjakan Gelgel ketika ia belajar melukis dari mertuanya, Gedot. Warna-warna oker dimanfaatkan Gelgel untuk menciptakan nuansa tenang dan damai, bukan sebagaimana pelukis lain yang memilih mengeksplorasi warna hijau dan biru.



I Wayan Turun,
Prabu Salya Gugur, 1974,
70 x 100 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Pelukis ini pernah belajar dari pelukis I Gusti Ketut Kobot. Oleh karena itulah lukisan-lukisannya, seperti juga Kobot, tetap berangkat dari kisah-kisah dalam pewayangan. Tetapi, ia mengambil corak yang lebih realistik.



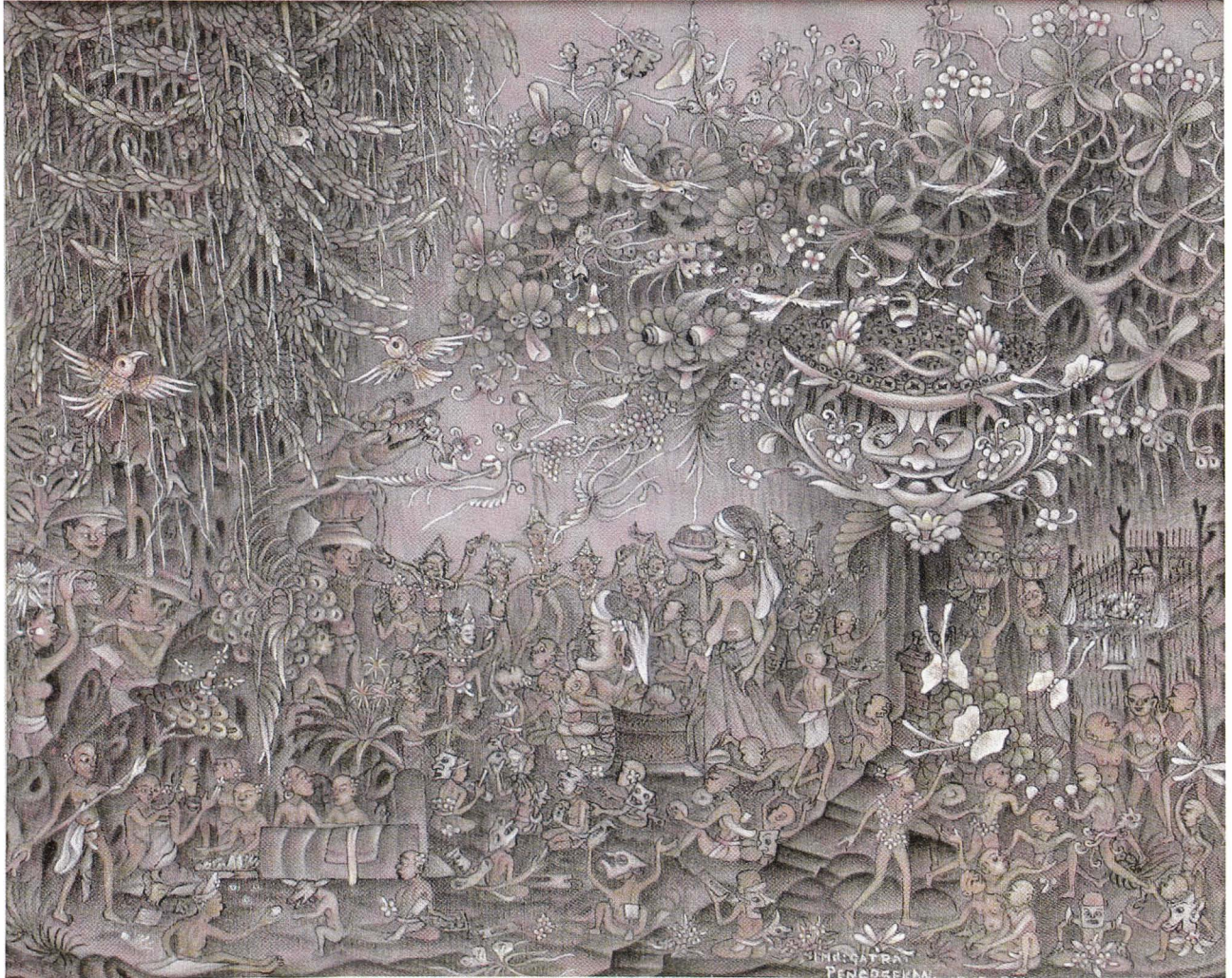
Made Gunadi,
Supraba Duta, 1980,
40 x 54 cm,
Warna alami di atas kain

Pembuatan sketsa dalam lukisan wayang klasik Kamasan, sama artinya dengan penuangan ide. Pada saat itulah seorang pelukis dimungkinkan untuk menemukan tema-tema yang orisinal. Lukisan Gunadi tak hanya menampilkan itu, tetapi ia mungkin penerus yang tekun dan jeli hingga lukisannya hampir-hampir tak beda dengan generasi sebelumnya.



I Ketut Nama,
Pasar, 1985,
28,5 x 39 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Ketut Nama adalah salah satu generasi penerus corak Ubud yang terbaik. Pelukis ini mengerti benar arti komposisi, sehingga ia selalu menghasilkan karya-karya yang tidak saja indah secara tematik, tetapi juga sangat cermat mengatur irama.



I Made Gatera,
Setra Ganda Maha Ayu, 1995,
59 x 47 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

I Made Gatera adalah seorang petani tulus yang setiap hari bekerja kasar. Tetapi, dari tangannya muncul goresan-goresan detil yang sangat halus. Ia banyak mengangkat kehidupan alam mistik Bali. *Setra Ganda Maha Ayu* adalah lukisannya tentang keangkeran kuburan di Bali.



Ni Made Suciarmi,
Saraswati,
60 x 40 cm,
Warna alami di atas kain

Sampai sekarang Suciarmi barangkali menjadi satu-satunya perempuan yang tampil sebagai pelukis wayang klasik Kamasan. Pelukis ini pada tahun 30-an juga sempat bersentuhan dengan Rudolf Bonnet. Sentuhan perempuannya membuat lukisan *Saraswati* ini tampil lembut dan warna-warna tradisi seperti menyatu dengan karakter dewi yang molek dan cerdas ini.



I Gusti Made Togog,
Jatayu Membawa Shinta,
69 x 89 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Ida Bagus Made Togog adalah salah seorang peletak dasar lukisan-lukisan bergaya Batuan. Kendati memiliki keberangkatan yang sama secara tematik dengan lukisan-lukisan bergaya Ubud, karya-karya Togog sangat khas dalam pemberian warna dan pelukisan tokoh-tokohnya.



I Gusti Made Deblog,
Anoman Duta,
43 x 51 cm,
Tinta di atas kertas

Barangkali lantaran pernah belajar melukis dari pelukis Cina, Yap Sin Tin, Gusti Made Deblog tetap mempertahankan lukisan-lukisan hitam-putihnya. Ia dikenal sangat mahir menggunakan media tinta. Ketelitiannya membuat detail, seperti pada *Anoman Duta*, ketika ia menggores-gores kuas dengan halus untuk memunculkan bulu-bulu kera, memperlihatkan pemahamannya yang dalam terhadap obyek.



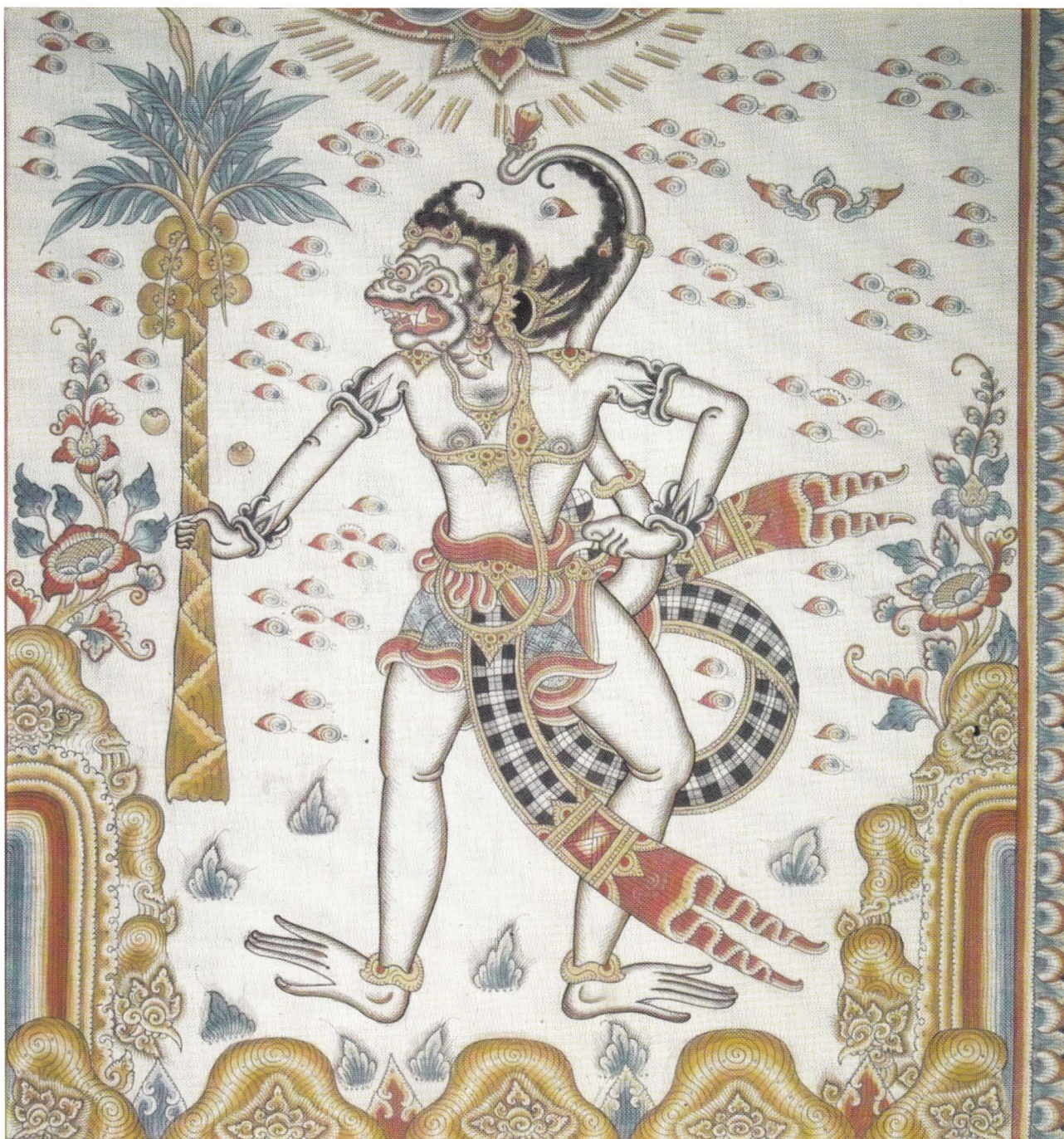
I Gusti Nyoman Lempad,
Bermain Musik,
40 x 30 cm,
Tinta di atas kertas

Lempad dikenal sebagai salah satu maestro. Ia tidak saja melukis, tetapi juga seorang arsitek tradisional dan pembuat topeng yang ulung. Lukisan-lukisannya ia biarkan seperti "telanjang". Gradasi garis hitam yang membentuk sosok tokoh-tokohnya menjadi ciri khasnya. Berbeda dengan anggota Pita Maha lain, Lempad hampir selalu menyisakan ruang kosong pada bidang lukisannya. Dan justru irama karyanya terbentuk ketika terjadi perpaduan antara ruang kosong dengan goresan-goresan tintanya.



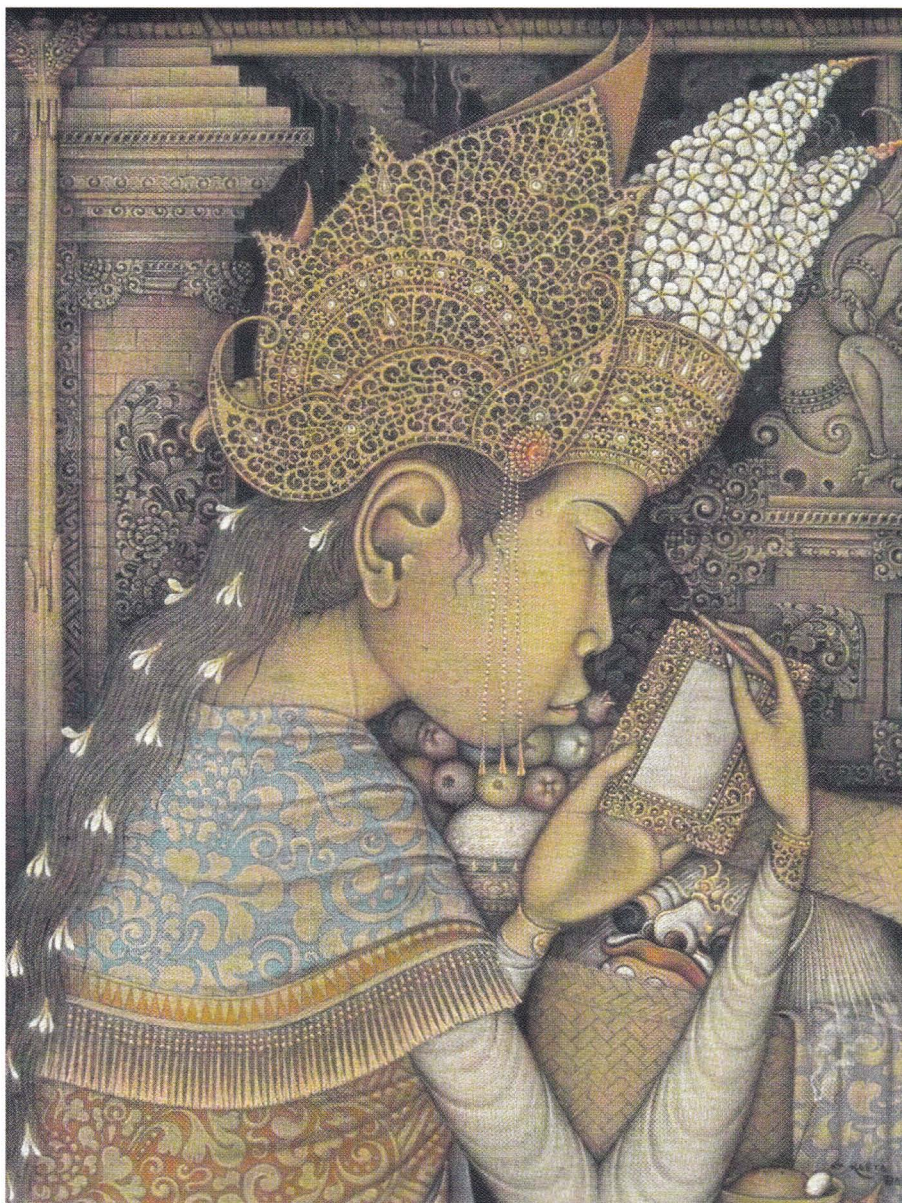
I Made Djata,
Upacara,
50 x 40 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Pelukis Made Djata barangkali menjadi titik temu antara lukisan bercorak Ubud dengan Batuan. Dalam pewarnaan yang didominasi warna-warna kelabu, mirip Ubud, tetapi secara tematik banyak mengangkat kehidupan sehari-hari dengan pelukisan tokoh secara naif, ia mengikuti corak Batuan.



Nyoman Mandera,
Hanoman (Umbu-Umbul Kamasan),
80 x 80 cm,
Warna alami di atas kain

Saat ini Nyoman Mandera seakan menjadi acuan bagi para penekun lukisan wayang klasik Kamasan. Ia disebut-sebut meneruskan apa yang pernah dilakukan oleh pendahulunya Mangku Mura. Di rumahnya, setiap hari banyak berkumpul anak-anak untuk belajar melukis. Pelukis ini menguasai dengan baik anatomi tokoh-tokoh pewayangan.



I Ketut Kasta,
Merias,
26 x 34 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Hal paling rumit dalam prosesi seorang penari, bukan ketika ia bergerak di atas pentas, tetapi persiapan di belakang panggung seperti mengenakan *make-up* dan kostum. Dengan sedikit menyisakan jejak-jejak lukisan wayang, Ketut Kasta menampilkan hasil amatannya tentang seorang penari yang mematu diri di depan cermin.



Wayan Sadiman,
Kehidupan di Bali,
150 x 89 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Kendati memiliki ciri sama-sama rumit, lukisan bercorak Batuan dan Ubud berbeda dalam memperlakukan obyek. Pelukis bercorak Batuan, Wayan Sadiman misalnya, tidak perlu mengarsir bagian-bagian dengan hitam putih sebelum ditimpa dengan warna. Ini yang membuat lukisan bercorak Batuan memiliki perspektif lebih datar dibanding corak Ubud.



Wayan Tegun,
Sesaji di Sawah,
29 x 47 cm,
Akrilik, tempera di atas kanvas

Dalam memberi pencahayaan Tegun berkiblat pada apa yang pernah diajarkan Walter Spies kepada para pelukis Bali. Cahaya yang biasanya digoreskan pada bagian atas bidang kanvas memberi kesan menawan pada lukisan. Tegun tetap meneruskan corak Ubud dengan detail dan kerumitan yang menonjol.

DARI CELENGAN SAMPAI SENI INSTALASI

IPONG PURNAMA SIDHI
HERMANU

GAGASAN mendirikan Bentara Budaya pada awalnya didorong dari keinginan bagaimana mewadahi dan memelihara koleksi lukisan *Kompas* yang telah dilakukan dan dirintis oleh PK Ojong, salah seorang pendiri lembaga Kelompok Kompas Gramedia. Sejak pulang dari Amerika, dan menyaksikan koleksi seniman-seniman Amerika yang menghiasi dinding ruang perkantoran *Reader's Digest*, PK Ojong memiliki keinginan untuk mulai mengoleksi karya-karya seniman Indonesia dan mengumpulkan satu demi satu sehingga jumlahnya tak terhitung. Pada dekade 1970-an, ia mulai mengunjungi studio atau rumah pelukis-pelukis di berbagai kota untuk sekadar berbincang dan membeli karyanya untuk dikoleksi. Dimulai dari karya pelukis Popo Iskandar berjudul *Vas Bunga*, upaya mengumpulkan koleksi telah dimulai dan diteruskan dengan karya-karya pelukis lainnya.

Muncul persoalan, bagaimana caranya menyimpan ratusan karya-karya tersebut. Maka dirintislah Bentara Budaya, sebagai ruang budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tapi juga menyediakan ruang bagi para seniman untuk merepresentasikan hasil kerja mereka. Kebetulan di Yogya, ada ruang kosong yang ditinggalkan oleh toko buku Gramedia. Maka, Bentara Budaya Yogyakarta berdiri pada 26 September 1982, seiring dengan pembukaan pameran lukisan kaca Sastro Gambar dan lukisan karya Citrowaluyo dari Solo yang menggunakan rambut kepalanya sebagai kuas untuk melukis di atas limbah karton yang terbuang. Ketika toko buku Gramedia kembali menggunakan lahannya, Bentara Budaya Yogyakarta pindah ke Jalan Suroto 2. Empat tahun kemudian berdiri Bentara Budaya Jakarta dengan pameran Titik Temu Tembikar dari desa Lio Sadang, Purwakarta yang dikelola oleh almarhum seniman Adi Munardi dari tgl 26 Juni sampai 3 Juli 1986. Di masa-masa mendatang diharapkan Bentara Budaya di kota-kota lain bisa berdiri juga. Di Denpasar, umpamanya, kini tengah dipersiapkan berdirinya Bentara Budaya Denpasar.

Semangat yang mendorong *Kompas* untuk mendirikan lembaga ini antara lain pertimbangan memiliki sebuah wadah budaya sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang relevan yaitu lewat seni budaya. Fokus utama pada awalnya adalah memperhatikan kesenian tradisi dan kesenian rakyat yang pada tahun 1980-an kurang diperhatikan dan kurang mendapat tempat terhormat di masyarakat. Maka, Bentara Budaya muncul dengan karakter dan misi yang menjadi ciri khasnya yaitu memperjuangkan dan membantu mendorong, menyemangati, sekaligus bentuk pelestarian kebudayaan rakyat baik seni panggung maupun seni kerajinan rakyat.

Karena itu, tidak aneh bila perhatian awal diberikan untuk seni kerajinan serta seni budaya pinggiran yang terbit dari berbagai kalangan masyarakat dengan latarbelakang dan cakrawala yang berbeda, seperti pengrajin yang bekerja secara inovatif namun tidak memperoleh tempat dan sulit mendapatkan tempat berpameran. Di Bentara Budaya, mereka disediakan tempat untuk memperkenalkan hasil karya mereka, atau juga bagi seniman yang memerlukan panggung dan khalayak untuk berpentas. Baru kemudian perhatian diperluas. Ruang pamer ini tidak hanya diperuntukan secara terbatas pada kreasi dan seniman tersohor yang dapat menampilkan diri, namun juga seniman-seniman muda yang memiliki potensi dan masa depan diberi kesempatan dan dibantu untuk tampil di tempat ini.

Dari dulu sampai sekarang pandangan dan sikap Bentara Budaya adalah kebersamaan dan sinergi, bersama pengrajin, seniman dan budayawan serta menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain. Kegiatan menampilkan kerajinan rakyat yang pernah dilangsungkan antara lain pameran kerajinan anyam bambu dan rotan, wayang rumput, keramik dari Pejaten, Bali, *celengan* dan *wuwungan*, keramik Sitiwinangun Cirebon atau Desa Pegerjurang,

Klaten, kerajinan tembaga, kuningan, lukisan kaca dan karya-karya rakyat sejenisnya. Di samping itu juga ditampilkan seni pertunjukan rakyat antara lain topeng Losari, macapat, dalang jemblung, gender, wayang klithik dan golek, serta ragam lainnya.

Semangat memperhatikan yang kurang diperhatikan juga tetap dipelihara. Itulah sebabnya, selama beberapa tahun terakhir di tengah semaraknya perdagangan seni lukis, Bentara Budaya khusus memberi perhatian pada Seni Grafis dengan secara teratur mengadakan pameran dan penerbitan buku *Setengah Abad Seni Grafis Indonesia*.

Bentara Budaya dalam perkembangan terakhirnya memang menjadi sebuah lembaga budaya, kantong budaya, atau bisa juga sebuah pusat kebudayaan berdampingan dengan pusat-pusat kebudayaan lain seperti Taman Ismail Marzuki, Komunitas Utan Kayu, Taman-taman Budaya di berbagai kota, dll. Lembaga kebudayaan ini berusaha menempatkan diri sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara Budaya dengan demikian selain menampilkan kesenian rakyat juga mulai memikirkan bentuk kesenian di luar seni tradisi yaitu seni modern seperti seni fotografi, seni sastra, seni rupa, seni musik serta seni tari sampai bentuk seni rupa kontemporer seperti instalasi, *performance art*, pemutaran film, dan sebagainya.